

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.3895>

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (Studi pada PPMG Dinas Pendidikan Aceh)**

**Hasan Basri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
email: hasan.basriahmad@yahoo.com

### **Abstrak**

Keberadaan Pusat Pengembangan Mutu Guru (PPMG) masih dipersoalkan ketika kualitas pendidikan semakin merosot. Ketika isu tentang rendahnya mutu pendidikan di Aceh, sebagian pemerhati pendidikan langsung menyorot PPMG sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu guru di Aceh ditengarai PPMG belum menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peran dan fungsi PPMG dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan menggunakan teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel bertujuan dengan pertimbangan tertentu. Dalam konteks ini, yang menjadi sampel adalah PPMG Wilayah VII Meulaboh yang berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya, dan Aceh Jaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis-kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) PPMG Dinas Pendidikan Aceh, dalam hal ini PPMG Wilayah VII Meulaboh, telah memainkan perannya dan menjalankan fungsinya secara prosedural namun belum optimal dalam upaya peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti; 2) Pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti telah berjalan secara efektif dan efisien; 3) Sistem peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dilakukan oleh PPMG di Provinsi Aceh menggunakan pendekatan *scientific* yang mengacu pada implementasi Kurikulum Nasional 2013 (K-13). Sistem peningkatan kompetensi pedagogik guru ditempuh dengan memberikan pelatihan dalam pengelolaan kelas, desain pembelajaran, dan pembudayaan literasi.

**Kata Kunci:** kompetensi; mutu guru; PPMG

## **PENDAHULUAN**

Studi ini difokuskan pada peran dan fungsi Pusat Pengembangan Mutu Guru (PPMG) dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Provinsi Aceh. Keberadaan PPMG sampai kini masih dipersoalkan ketika kualitas pendidikan di Provinsi Aceh semakin merosot. Pada saat media<sup>1</sup> memberitakan tentang rendahnya mutu pendidikan di Aceh, sebagian pemerhati pendidikan langsung menyorot PPMG sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas rendahnya mutu pendidikan tersebut. Rendahnya mutu guru di Aceh ditengarai PPMG belum menjalankan fungsinya dengan baik. Sementara pihak PPMG tidak merasa bersalah karena mereka tidak memproduksi guru, tetapi mereka menerima “barang jadi” yang kemudian didaur ulang. Sebenarnya, yang paling bertanggung jawab adalah pihak yang memproduksi guru, sebagai “*production house*,” yaitu lembaga pendidikan formal, baik institut maupun universitas.

Pada sisi lain, guru atau pendidik dituntut harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dan fungsional, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan tersebut adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini.

Sementara itu, pendidikan sangat dibutuhkan sebagai faktor utama peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan SDM sendiri

---

<sup>1</sup>Baca, misalnya, *Tempo*, Sabtu 29 Juni 2013; dan serambinews.com. Menurut serambinews.com, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) setiap provinsi di Indonesia. Dari 34 provinsi, Aceh berada pada peringkat 15 nasional, meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2016 berada pada peringkat 23 nasional. Informasi selanjutnya baca, “Peringkat Uji Kompetensi Guru di Aceh Naik ke Ranking 15 Nasional,” <http://aceh.tribunnews.com/2018/03/09/peringkat-uji-kompetensi-guru-di-aceh-naik-ke-ranking-15-nasional> (diakses tanggal 10 September 2018).

diperlukan untuk pembangunan daerah dan terpenuhinya sistem demokrasi di negara ini, sebab pendidikan merupakan salah satu variabel utama konsep demokrasi. Dengan mendapatkan pendidikan, masyarakat akan lebih memahami hak-hak dan kewajibannya. Hal demikian akan memberikan dorongan kepada kinerja masyarakat agar lebih baik.

Provinsi Aceh kini memasuki tahap pembangunan yang signifikan. Otonomi Khusus (OTSUS) yang dimilikinya, membuat Aceh mampu memperoleh dana belanja daerah yang besar, bahkan menempati peringkat empat tertinggi se-Indonesia. Sejak adanya dana otonomi khusus di tahun 2008, belanja pendidikan Aceh secara riil meningkat hampir dua kali lipat; dari Rp 2,3 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp 5,6 triliun pada tahun 2013. Besarnya dana yang didapatkan tidak sebanding dengan kualitas pendidikan di Aceh. Hal tersebut terjadi karena tidak tepatnya sasaran pembangunan pendidikan yang telah dilakukan.

Anggaran biaya untuk peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dalam beberapa tahun terakhir tergolong minim. Tahun 2012, anggaran untuk peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan hanya 9 persen dari keseluruhan belanja dinas pendidikan provinsi. Di tahun 2013, alokasi anggaran untuk peningkatan mutu guru meningkat tajam dari 9 persen di tahun 2010 menjadi 29 persen, dengan alokasi sebesar Rp 130 miliar atau 29 persen dari keseluruhan belanja dinas pendidikan provinsi Aceh.

Terdapat disparitas pada persentase guru yang belum memenuhi standar dari sisi kualifikasi dan kompetensi antar kabupaten/kota. Tahun 2012, persentase guru tidak layak mengajar tertinggi ada di Kabupaten Simeulue mencapai 91 persen dan terendah di kota Banda Aceh yaitu 44 persen. Di samping itu, terdapat disparitas yang tinggi pada persentase guru layak mengajar antar jenjang pendidikan, di jenjang pendidikan menengah persentase guru tidak layak mengajar yang lebih rendah dibandingkan jenjang pendidikan dasar.

Secara faktual, kualitas pendidikan di Aceh dapat dilihat pada hasil Ujian Nasional (UN) di mana Banda Aceh menduduki peringkat terendah dalam kelulusan Ujian Nasional SMA. Sebesar 3,11 siswa SMA di Aceh dinyatakan tidak lulus. Hal ini disebabkan oleh mutu pendidikan yang jelek dan kualitas guru yang kurang.

Peneliti *Public Expenditure Analysis and Capacity Strengthening Program (PECAPP) Aceh*, Renaldi Safriansyah mengungkapkan mutu pendidikan yang rendah disebabkan oleh beberapa hal. "Salah satunya adalah distorsi perencanaan pendidikan di Aceh."<sup>2</sup> Menurutnya, sesuai data analisis terhadap anggaran publik Aceh tahun 2012, banyak pembangunan sektor pendidikan yang masih mementingkan pembangunan infrastruktur tapi meninggalkan pembangunan mutu pendidikan. Akibatnya, fasilitas sekolah di Aceh cukup memadai, tapi mutu pendidikannya sangat kurang. Salah satu contohnya adalah, hanya satu dari lima orang guru di semua jenjang pendidikan yang bersertifikasi. Jumlah guru di Aceh sekitar 117.978 orang. Lebih lanjut, Renaldi menegaskan bahwa "kualitas guru di Aceh berada pada peringkat 28 nasional."

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), Yunus Ilyas mengakui hal tersebut. Menurutnya, pembangunan infrastruktur sektor pendidikan memang menjadi prioritas, mengingat banyaknya fasilitas pendidikan yang dulunya hancur akibat konflik dan tsunami di Aceh. "Makanya pemerintah mengalokasikan banyak anggaran pendidikan untuk infrastruktur." Namun, dalam beberapa tahun ke depan pemerintah mulai memfokuskan mata anggaran pada peningkatan mutu pendidikan untuk tenaga pendidik. "Juga sebaran guru yang lebih baik ke daerah terpencil."<sup>3</sup>

Karena pentingnya kompetensi guru, maka standard kualitas guru diatur dalam undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun

---

<sup>2</sup> Lihat, *Tempo*, Sabtu 29 Juni 2013.

<sup>3</sup> *Tempo*, Sabtu 29 Juni 2013.

2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah pendidikan" (Pasal 1, Ayat 1). Selain itu, dinyatakan bahwa "pekerjaan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam usaha meningkatkan kehidupan. Hal ini membutuhkan keterampilan dan keahlian yang memenuhi standar kualitas yang berlaku atau norma-norma tertentu dan pendidikan kebutuhan profesi" (Pasal 1 Ayat 4). Para guru dimaksud dalam hukum meliputi: (1) guru kelas, guru mata pelajaran, dan konseling dan guru bimbingan atau konselor, (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan; (3) para guru yang ditunjuk sebagai pengawas sekolah.

Guru profesional harus memiliki kompetensi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dinyatakan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang dibutuhkan, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan fisik dan psikologis yang baik, dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Pasal 2). Kompetensi dimaksud adalah "seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku bahwa guru harus memiliki, menginternalisasi, *master*, dan mengaktualisasikan dalam melaksanakan tugas profesional mereka" (Pasal 3, Ayat 1). Mereka termasuk kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi dan holistik dan terintegrasi di alam (Pasal 3, Ayat 2 dan 3).

Salah satu kompetensi guru yang amat penting ialah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi personal meliputi beberapa aspek seperti iman dan takwa, akhlak mulia, kepekaan dan kebijaksanaan, demokrasi, dan kejujuran dan menjadi model yang baik bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi sosial adalah kemampuan

guru sebagai bagian dari masyarakat. Kemampuan meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dan kemampuan untuk secara efektif berinteraksi dengan peserta didik, kolega, staf administrasi, satuan pendidikan, dan orang tua siswa. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai ilmu (materi pelajaran), teknologi, dan/atau seni dan budaya dalam mendidik dan mengajar.

Dalam melaksanakan tugas profesional mereka, para guru wajib (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran berkualitas, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (3) bertindak obyektif dan menghindari diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, suku agama, atau kelompok etnis, ras, kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam proses pembelajaran; (4) menegakkan atau mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, kode etik guru, dan nilai-nilai agama dan norma-norma, dan (5) memelihara dan membina kesatuan dalam keragaman bangsa (UU Nomor: 14 Tahun 2005, Pasal 20).

Guru yang diharapkan menjadi guru berkualitas ternyata banyak yang melupakan tentang tiga pokok tugas diatas yaitu pembuatan rencana program pembelajaran, proses pembelajaran, dan juga penilaian. Akibatnya hasil yang ingin dicapai dalam usaha meningkatkan kualitas anak didik tidak akan pernah tercapai dikarenakan berbagai faktor. Kendala menjadi lebih besar pada saat yang bersamaan banyaknya tugas yang diemban oleh guru.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, pemerintah mengarahkan para guru untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

---

<sup>4</sup><https://pelita8.com/kadis-pendidikan-aceh-faktor-utama-rendah-mutu-pendidikan-karena-rendahnya-kualitas-guru/> (diakses tanggal 10 Agustus 2018).

Dalam konteks ini, kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>5</sup> Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>6</sup> Jadi, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut N.A Metembum seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid-mesjid dan lain-lain.<sup>7</sup>

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1989), h. 453

<sup>6</sup>E.Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), h 37-38

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik: dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta: Jakarta. 2000), h. 31-32

sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan pada peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka. Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan anak didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan itu, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kepada anak didik sebagai subyek yang belajar. Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak didik.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional. Upaya pengembangan kompetensi guru di provinsi Aceh termasuk guru Pendidikan Agama dan budi Pekerti, pemerintah Aceh memiliki kewenangan terhadap pengembangan kompetensi guru di Provinsi Aceh.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan tiga masalah utama dalam kajian ini yaitu: *pertama*, bagaimanakah peran dan fungsi Pogram Peningkatan Mutu Guru (PPMG) Provinsi Aceh dalam upaya peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti? Kedua, bagaimanakah pelaksanaan Pogram Peningkatan Mutu Guru (PPMG) di Provinsi Aceh? Dan *ketiga*, bagaimanakah sistem peningkatan

mutu guru yang dilakukan oleh Pogram Peningkatan Mutu Guru (PPMG) di Provinsi Aceh?

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis: *pertama*, secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan bacaan serta menjadi khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama tentang peran dan fungsi PPMG di Aceh. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai langkah evaluasi dan informasi terhadap Program Peningkatan Mutu Guru (PPMG) Provinsi Aceh dalam menyusun rencana program strategis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh dalam rangka meningkatkan kompetensi dan mutu pendidikan di Provinsi Aceh. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan (*policy*) pemerintah Aceh khususnya dalam seleksi guru dan prasyarat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Secara teoretis ada sejumlah kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dengan judul "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan dan Pelatihan." Penelitian ini difokuskan pada pendidikan dan pelatihan, tanpa melihat peran lembaga pelatihan dan sistem pelaksanaannya. Menurut Junaidi, kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting dan menjadi persoalan yang krusial oleh karena pada kenyataannya keberadaan guru di berbagai jenjang, dari taman kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Dalam kajiannya, Junaidi lebih menyorot pada mata pelajaran matematika dan sains. Menurutnya, rendahnya kemampuan anak didik pada mata pelajaran matematika dan sains memang tidak terlepas dari kemampuan/ kualitas guru dalam mengajar peserta didiknya, dan minimnya ketersediaan sumber-sumber belajar. Keadaan yang demikian itu sudah barang tentu sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Akibat lebih jauh, lulusan

dari berbagai jenjang pendidikan tidak memenuhi harapan. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah, misalnya dengan penataran, pembekalan, seminar, diskusi, sampai penelitian yang intinya bertujuan meningkatkan kualitas guru.

Kedua, Bambang Sulisty, dkk., melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Kedisiplinan Guru, dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Masehi Jepara”, termasuk jenis penelitian kuantitatif. Menurut Bambang dkk., pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*). Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Cara meningkatkan kompetensi guru di antaranya melalui pendidikan dan pelatihan, dengan bobot kurikulum yang telah ditentukan oleh lembaga kediklatan, sehingga dengan kompetensi akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam kesimpulannya, Bambang menegaskan bahwa di antara ketiga variable yaitu diklat profesi guru, kedisiplinan dan kompetensi mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap kinerja guru di SMP Masehi Jepara. Penelitian yang dilakukan Bambang, dkk., difokuskan pada pengaruh diklat terhadap kedisiplinan dan kompetensi guru.<sup>8</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Slameto dkk., mengenai “Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya.” Penelitian ini berhasil menemukan tingkat kinerja guru/peserta pelatihan beserta faktor yang diduga menjadi determinannya. Sebagian besar mereka memiliki kinerja pada aras tinggi, memiliki tingkat kepemimpinan pada aras tinggi, memiliki kepedulian terhadap lingkungan aras sedang,

---

<sup>8</sup>Sulisty, B., Minarsih, M. M., & Wars, M. M. (2016). *Pengaruh Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (Plpg), Kedisiplinan Guru, Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Masehi Jepara. Journal of Management, 2(2).*

dan memiliki komitmen cukup baik. Penelitian ini menemukan komitmen guru terhadap perbaikan lingkungan kerja/sekolah menjadi determinan kinerjanya. Sumbangan komitmen guru terhadap perbaikan lingkungan kerja/sekolah menjadi determinan kinerjanya sebesar 42,20%.<sup>9</sup>

Setelah membaca secara cermat ketiga penelitian terdahulu maka penelitian ini difokuskan pada aspek yang berbeda, baik perbedaan pada pendekatan, jenis penelitian maupun variabel dan bidang kajiannya. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peran dan fungsi, pelaksanaan program pengembangan mutu guru, dan sistem peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada PPMG Dinas Pendidikan Aceh.

Studi ini bersifat deskriptif analisis-kualitatif. Kajian deskriptif analisis kualitatif adalah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif, dengan titik berat pada penjelasan hubungan kausalitas antar variabel indikator.<sup>10</sup> Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah kajian lapangan atau kanchah (*field research*).

Penelitian ini difokuskan pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPDT) Pusat Pengembangan Mutu Guru (PPMG) Wilayah VII Meulaboh, Aceh Barat. Karena itu, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala PPMG dan unsur terkait jika diperlukan, seandainya data yang sudah ada tidak memadai. Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya, sumber data dilacak melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Teknik pengumpulan data tersebut menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel bertujuan dan pertimbangan tertentu. Dalam konteks ini, yang menjadi sampel adalah PPMG Wilayah VII Meulaboh yang berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat,

---

<sup>9</sup>Slameto, S. (2017). *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38-47.

<sup>10</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 200.

Nagan Raya, dan Aceh Jaya. Berdasarkan pertimbangan ini, sampel tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan dapat menjawab persoalan penting mengenai peran dan fungsinya dalam pengembangan kompetensi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Aceh.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, dokumentasi dan wawancara. Secara rinci, tiga teknik yang digunakan tersebut dijelaskan berikut: 1) Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap aktivitas dan program UPTD PPMG Wilayah VII Meulaboh, Nagan Raya dan Aceh Jaya terkait peran dan fungsi serta pelaksanaan program PPMG; 2) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada lokasi penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan dan gambar yang mengarah pada program PPMG Provinsi Aceh. Dalam hal ini, peneliti melacak informasi melalui dokumen tertulis yang disimpan dalam arsip PPMG dalam bentuk catatan atau laporan dari setiap kegiatan atau program pelatihan dalam rangka mengembangkan kompetensi guru, khususnya catatan atau laporan yang berkaitan dengan peserta yang mengikuti program PPMG; 3) Wawancara, yaitu menanyakan secara langsung mengenai peran, fungsi, dan sistem pelaksanaan program PPMG terhadap pengembangan kompetensi guru yang mengajar pada sekolah di Provinsi Aceh. Wawancara bersifat terbuka dan bebas dengan strategi *in-depth interview* (wawancara secara mendalam). Hal ini dimaksudkan agar pihak yang diwawancarai dapat secara bebas menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan tidak terkait dengan unsur-unsur kepentingan individual, subjektivitas dan tendensius. Namun demikian, peneliti tetap menggunakan pedoman umum wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya dalam bentuk *guideline* (penuntun) agar wawancara berlangsung damai, hangat dan lancar.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan menelaah fenomena-fenomena secara keseluruhan, juga terhadap bagian-bagian yang

membentuk fenomena tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat analisis-kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display* dan *conclusion/verification*.<sup>11</sup>

Desain pelaksanaan penelitian meliputi penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif di mana penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah secara faktual dan sistematis mengenai fakta-fakta yang ada sekarang, yang berkaitan dengan opini atau pendapat para ahli. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dan tidak dilakukan secara acak (*random*). Dalam pengambilan sampel ini ada beberapa pertimbangan yang didasarkan pada persyaratan sampel yang dibutuhkan sehingga dapat mewakili populasi. Selain itu, kriteria atau syarat sampel yang dibutuhkan dapat benar-benar terpenuhi.<sup>12</sup> Dalam kaitan ini, secara populatif ada 9 (sembilan) unit lembaga teknis PPMG di Provinsi Aceh; namun secara *sampling* PPMG Wilayah VII dipandang dapat mewakili keseluruhan populasi PPMG wilayah-wilayah lain di Aceh. Ini didasarkan pada kesamaan visi, misi dan tujuan. Subjek penelitian yang dipilih sesuai dengan tujuan peneliti yaitu subjek yang potensial dan bersedia untuk diwawancarai untuk beberapa kali selama rentang waktu beberapa bulan. Kepada subjek yang terpilih diwawancarai yang berisi pernyataan-pernyataan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti. Analisis dokumentasi diperlukan untuk menguatkan pernyataan-pernyataan dari subjek penelitian di mana menganalisis arsip-arsip yang ada di PPMG Wilayah VII Dinas Pendidikan Aceh.

---

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta), h. 401.

<sup>12</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2004), h. 187.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Peran PPMG dalam Pengembangan Mutu Guru**

Pusat Pengembangan Mutu Guru (PPMG) merupakan lembaga yang diberi mandat terhadap pengembangan mutu dan kompetensi guru di Provinsi Aceh. PPMG merupakan unit yang berada di bawah Dinas Pendidikan Aceh yang bertugas terhadap pengembangan mutu guru di Aceh. Keberadaan PPMG sangat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru dan peningkatan mutu pendidikan di Provinsi Aceh. Dalam kaitan ini, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, Hasanuddin Darjo, menilai kemajuan Aceh di masa mendatang sangat dipengaruhi dari sekolah-sekolah, karena akan melahirkan generasi baru untuk memimpin Aceh di masa depan. kedepan. Menurut Darjo, diperlukan kerja keras dari semua pihak untuk sama-sama menciptakan generasi penerus bangsa untuk masa depan Aceh yang lebih baik. Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu guru yang ada di Aceh, salah satu dengan cara memberikan berbagai macam pelatihan. "Rendahnya mutu pendidikan Aceh disebabkan rendahnya kualitas atau mutu guru."<sup>13</sup>

Dinas Pendidikan Aceh saat ini memiliki sembilan UPTD PPMG yang tersebar di sembilan kabupaten dan kota. Keberadaan UPTD PPMG tersebut pada dasarnya sangat bermanfaat untuk mendukung peningkatan kompetensi guru di Provinsi Aceh. Namun demikian, masih terdapat pula kelemahan dan kendala pada UPTD PPMG provinsi Aceh sehingga dapat menghambat program peningkatan mutu guru. Di samping itu, keberadaan UPTD PPMG di kabupaten kota saat ini masih lamban dalam melaksanakan program peningkatan mutu guru, dan saat ini masih banyak guru yang bertugas di provinsi Aceh dan kabupaten kota yang belum pernah mengikuti program peningkatan mutu guru,

---

<sup>13</sup><https://pelita8.com/kadis-pendidikan-aceh-faktor-utama-rendah-mutu-pendidikan-karena-rendahnya-kualitas-guru/> (diakses tanggal 10 Agustus 2018). Baca juga, <http://aceh.tribunnews.com/2017/07/11/upaya-meningkatkan-mutu-pendidikan-aceh> (diakses tanggal 16 Juni 2018).

sehingga berimplikasi pada kualitas mengajar dan berimplikasi juga pada mutu lulusan pendidikan di provinsi Aceh. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi guru-guru yang ingin meningkatkan kualitas dirinya ataupun bagi manajemen sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah.

## **B. Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran**

Kompetensi guru dalam proses pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang perlu dimiliki oleh guru profesional. Setiap guru perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan baik dalam mendesain pembelajaran maupun keterampilan mengelola kelas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>14</sup> Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>15</sup> Sementara itu Pius A Partanto dalam *Kamus Ilmiah Populer* berpendapat bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.<sup>16</sup> Menurut Broke and Stone yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah: "...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...*" (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).<sup>17</sup>

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan,

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa ...*, hal 453

<sup>15</sup>Wojowasito Dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982), h. 28

<sup>16</sup>Pius A Partanto Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 353

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25

sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Ada 6 (enam) aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, sebagai berikut: 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu; kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar atau pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu; kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. 3) Kemampuan (*skill*), yaitu; sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik. 4) Nilai (*value*), yaitu; suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pengajaran baik kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain. 5) Sikap (*attitude*), yaitu; perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan lain-lain. Dan 6) Minat (*interest*), yaitu; kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan atau mempelajari sesuatu.<sup>18</sup>

Dari ke 6 (enam) aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup 4 (empat) bidang kompetensi pokok bagi seorang guru yang sepenuhnya harus sepenuhnya dikuasai oleh guru. Yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep ...*, h 38

Sedangkan pengertian guru sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>19</sup> Dalam Bahasa Inggris, dijumpai pula kata *teacher* yang berarti mengajar.<sup>20</sup> Dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru adalah *al-'alim* (orang yang mengetahui), *al-mudarris* (orang yang memberi pelajaran), *al-mu'addib* (guru yang mengajar kepribadian dan menjadi teladan), *al-ustadz* (guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam) dan *al-mu'allim* (sebutan untuk seorang guru yang lebih spesifik kepada orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu, yang sebelumnya mereka tidak tahu. Tugas *al-mu'allim* adalah melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu.,<sup>21</sup> kesemuanya memiliki arti yang sama yakni sebagai seorang yang mengajar atau memberi pelajaran.

Dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal I ayat 1 juga dijelaskan pengertian guru adalah: pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>22</sup> Secara umum, pendidik atau guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.<sup>23</sup>

Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun

---

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 288

<sup>20</sup>Wojowasito dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia...*, h. 288

<sup>21</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali* ( Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), h. 41.

<sup>22</sup>Anwar Arifin, *Profil Baru Guru ...*, h 126

<sup>23</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 37

psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>24</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>25</sup>

Tugas guru yang utama adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid dikelas dan diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Guru yang berkompentensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola peserta didik. Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.<sup>26</sup>

Secuplik penjelasan di atas tadi telah menggambarkan arti dari kompetensi pedagogik guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini berkaitan dengan guru bidang studi Fiqh yang merupakan bagian darinya. Jadi yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam mendidik.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

---

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 74-75.

<sup>25</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h 41-42.

<sup>26</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta; PT.Bumi Aksara, 2008), h.8

Sebagaimana Firman Allah SWT surat an-Nahl ayat 125: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, guru harus berpandangan luas. diantara kriteria bagi seorang guru adalah harus memiliki kewibawaan sehingga menjadi teladan bagi siswanya.<sup>27</sup>Karena kedudukan guru yang demikian pentingnya, maka tidak mengherankan jika semua umat sepanjang zaman memiliki penilaian yang sama tentang guru, yakni profesi yang sangat luhur dan terhormat. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi pedagogik dan betul-betul membawa anak didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Kompetensi guru dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru perlu dikaji faktor-faktor yang kemungkinan besar pengaruhnya, antara lain: Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi; latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Faktor internal dapat juga disebut dengan *teacher training experience* atau pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Kompetensi seorang guru tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat

---

<sup>27</sup>Cece Wijaya, Dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,1991), h. 29

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran...*, h. 199

pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal S-1. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensinya.<sup>29</sup>

Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa, dapat menghasilkan pribadi yang mandiri pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Tugas guru dalam mengajar, tidak hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran manager pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur belajar.<sup>30</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tugas atau tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. *Kedua*, faktor eksternal yakni faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Adapun faktor eksternal terdiri dari: sarana dan prasarana; dan lingkungan.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya: media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya: jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses

---

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru...*, h.31

<sup>30</sup>Tohirin. *Psikologi...*, h. 77

pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>31</sup>

Di samping itu, dimensi lingkungan juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.<sup>32</sup>

### **C. Fungsi dan Program Kerja PPMG**

Sesuai dengan Pergub Nomor 19/2010, PPMG Wilayah VII mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang di bidang pengembangan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Secara teknis, PPMG mempunyai fungsi:

1. Menyusun program perencanaan di bidang pengembangan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Melaksanakan urusan ketatausahaan dan kerumahtanggaan.
3. Melaksanakan perumusan kebijaksanaan teknis di bidang pengembangan, pendayagunaan dan pembinaan teknis mengajar dan pembelajaran.
4. Melaksanakan pengembangan model dan sistem pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran.
5. Melaksanakan pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di semua jenjang pendidikan.

---

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran...*, h. 200

<sup>32</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran...*, h. 201-202

6. Meningkatkan profesionalisme dan *building capacity* tenaga pendidik dan kependidikan.
7. Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan.<sup>33</sup>

Di samping menjalankan fungsinya, PPMG juga mempunyai program kerja yang jelas. Secara garis besar program lembaga Diklat PPMG mencakup kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme ketiga elemen pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. PPMG Wilayah VII Meulaboh menangani Diklat untuk PTK di Kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya, dan Aceh Jaya. Berikut ini dipaparkan program kegiatan PPMG Wilayah VII:

1. Program Substantif
  - a. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) kompetensi guru bidang studi untuk jenjang SMP dan SMA/SMK.
  - b. Peningkatan kompetensi guru kelas pada jenjang SD dan TK.
  - c. Diklat kepala sekolah
  - d. Diklat pengawas sekolah
  - e. Pengembangan metodologi pengajaran
  - f. Pengembangan MGMP untuk semua jenjang
  - g. Pengembangan KKG
2. Program Penguatan Manajemen
  - a. Diklat administrasi dan ketatausahaan
  - b. Diklat pengayaan kurikulum
  - c. Diklat manajemen keuangan sekolah
  - d. Diklat perencanaan dan penganggaran sekolah
3. Program Komplementer
  - a. Pelatihan karya tulis/PTK untuk guru
  - b. Pengembangan e-learning
  - c. Diklat kurikulum kebencanaan

---

<sup>33</sup>Arsip PPMG Wilayah VII Meulaboh Aceh Barat.; dan hasil observasi.

- d. Diklat kurikulum narkoba
- e. Diklat pendidikan karakter
- f. Diklat kurikulum lingkungan
- g. Diklat UKS
- h. Pengembangan kurikulum muatan lokal

Tiga komponen program kerja PPMG seperti dipaparkan di atas terlalu ideal untuk dilaksanakan karena realisasi program tersebut memerlukan sistem kerja yang terpadu dan sinergetik. Tanpa keterlibatan pihak praktisi pendidikan secara kontinyu maka sulit dicapai tujuan yang diharapkan. Ini sejalan dengan pengakuan Hajidam, Kepala PPMG, bahwa sementara ini PPMG berjalan secara terpisah dari lembaga pendidikan semisal Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-Raniry. Seharusnya merekalah yang tampil untuk membenahi carut-marut pendidikan di Aceh saat ini. Jika kondisi ini tidak berubah, maka upaya peningkatan mutu guru akan sulit dicapai. "Kadangkala kami kesulitan untuk mencari instruktur yang akan memberi materi kepada peserta Diklat dan kegiatan pengembangan kompetensi guru."<sup>34</sup>

Secara tidak langsung Hajidam mengakui bahwa program yang sudah dirancang itu tidak berjalan sepenuhnya seperti yang diharapkan. Ini mungkin saja disebabkan oleh multifaktor, baik faktor keterbatasan sumber daya manusia, anggaran biaya, fasilitas, persoalan internal peserta, manajemen birokrasi maupun wewenang pelaksanaannya yang masih tumpang tindih. Karena itu, dalam rangka mengoptimalkan peran dan fungsi PPMG perlu dijalin kerjasama dengan pihak lain secara profesional dan berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan dan ilustrasi di atas membuktikan bahwa PPMG dalam kapasitasnya sebagai motivator atau penggerak percepatan peningkatan mutu dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah berjalan dengan efektif dan prosedural. Hanya saja

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Hajidam, Kepala PPMG Meulaboh, tanggal 18 September 2018 di Meulaboh.

perlu dicatat bahwa program pengembangan kompetensi guru bukanlah kegiatan yang bersifat temporer tetapi suatu aktivitas yang *never ending process*, tidak pernah berakhir. Karena setiap masa akan mengalami fenomena yang berbeda dan berbeda pula tuntutananya. Apalagi berbicara tentang pendidikan yang dialami oleh anak manusia sepanjang zaman, tanpa mengenal kata berhenti, tetapi *go on walking*, berjalan terus mengitari zaman dan tempat di mana manusia itu berada.

## **PENUTUP**

Setelah dibahas secara ekstensif dan komprehensif mengenai peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Pusat Pengembangan Mutu Guru (PPMG) pada Dinas Pendidikan Aceh yang difokuskan pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) PPMG Wilayah VII Meulaboh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PPMG Dinas Pendidikan Aceh, dalam hal ini PPMG Wilayah VII Meulaboh, telah memainkan perannya dan menjalankan fungsinya secara prosedural namun belum optimal dalam upaya peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Hal ini disebabkan oleh multifaktor antara lain faktor sumber daya manusia, faktor pelimpahan wewenang, kurangnya kerjasama dengan pihak lain yang profesional dan faktor internal birokrasi itu sendiri. Kendatipun demikian, PPMG telah memberikan perhatian serius dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan di Aceh. Selain itu, PPMG juga ikut aktif memotivasi guru untuk menyelesaikan masalah atau kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran dengan keterlibatan secara aktif dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Di samping itu, guru juga diberikan kesempatan untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan dan penulisan karya ilmiah.
2. Pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti telah berjalan secara efektif dan

prosedural. Indikatornya dapat dilihat pada tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap pelayanan dan ketertiban administrasi yang dilaksanakan oleh PPMG Dinas Pendidikan Aceh, Wilayah VII Meulaboh. Selain itu, para guru yang mengikuti program pelatihan memperoleh manfaat berupa peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Sistem peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dilakukan oleh PPMG di Provinsi Aceh menggunakan pendekatan *scientific* yang mengacu pada implementasi Kurikulum Nasional 2013 (K-13) dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran: *observing* (mengamati), *questioning* (menanyakan), *exploring* (menalar), and *communicating* (mengkomunikasikan); dan aktivitas pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*). Sistem peningkatan kompetensi pedagogik guru ditempuh dengan memberikan pelatihan dalam pengelolaan kelas, desain pembelajaran, dan pembudayaan literasi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Alan Januszewski, Educational Technology: The Development of a Concept, Englewood, Colorado: Libraries Unlimited, Inc., 2001.
- Cece Wijaya, dkk. Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1989.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Hasan Basri, *Konstelasi Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Isma'il Raji al-Faruqi*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2014.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Ed.2, Cet-22*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nana Sudjana dan Rivai, Ahmad, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; PT.Bumi Aksara, 2008.
- Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, Bandung: Trogenda Karya, 1993.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Pius A Partanto Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Seels, Babara B. and Richey, Rita C., *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*, (Penyunting: Yusufhadi Miarso), Washington, DC: Association for Educational Communication and Technology, 1994.
- Slameto, S. (2017). *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38-47.
- Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sulistyo, B., Minarsih, M. M., & Warso, M. M. (2016). *Pengaruh Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (Plpg), Kedisiplinan Guru*,

- Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Smp Masehi Jepara. *Journal of Management*, 2(2).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik: dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta: Jakarta. 2000.
- Wojowasito dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta, 1982.
- Yusuf Hadi Miarso, *Konsepsi dan Aplikasi Teknologi Instruksional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1983.
- Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Yusufhadi Miarso et. al, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.